



Sosialisasi Tentang Hubungan Dampak Sampah dengan Prilaku Kebersihan Masyarakat Berlandaskan Nilai Pancasila

Erwin Jonatan Tambunan^{1*}, Henderi Siboro², BodyDwika Marbun³

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Disubmit: 28 Nov 2025

Diterima: 08 Des 2025

Keywords:

Pengabdian Masyarakat, Kebersihan Lingkungan, Sampah, Sosialisasi

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo dengan tujuan meningkatkan kesadaran warga terhadap perilaku kebersihan lingkungan. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tingginya kebiasaan membuang sampah sembarangan yang berdampak pada penumpukan sampah, genangan air saat musim hujan, serta potensi munculnya sumber penyakit. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari survei awal menggunakan Google Form untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak sampah serta pelaksanaan sosialisasi langsung kepada warga setempat. Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden mengaku belum memahami hubungan antara kebiasaan membuang sampah sembarangan dengan kerusakan lingkungan dan kesehatan, serta sebagian besar tidak mengetahui sistem pengelolaan sampah yang tepat. Pelaksanaan sosialisasi memberikan edukasi langsung mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan penggunaan fasilitas pembuangan sampah yang tersedia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga setelah sosialisasi, yang ditandai dengan munculnya komitmen warga untuk mengurangi volume sampah rumah tangga, menjaga lingkungan sekitar, serta melakukan pengelolaan sampah secara lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan berbasis nilai sosial kemasyarakatan.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Erwin Jonatan Tambunan

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: erwintambunan682@gmail.com

1. Pendahuluan

Pancasila berperan sebagai acuan dasar yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga setiap proses keilmuan tetap berjalan sesuai nilai dan tujuan bangsa. Beberapa terminologi yang dikemukakan para pakar untuk menggambarkan peran Pancasila sebagai rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, antara lain Pancasila sebagai intellectual bastion (Sofian Effendi); Pancasila sebagai common denominator volues (Muladi); Pancasila sebagai paradigma ilmu.

Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi pedoman dalam kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mendorong perkembangan ilmu tetap memperhatikan etika, kejujuran akademik, serta tidak bertentangan dengan moral keagamaan. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan bahwa ilmu harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan, menghormati hak asasi manusia, serta memperhatikan dampak teknologi terhadap kehidupan sosial. Sila Persatuan Indonesia mengarahkan pemanfaatan ilmu sebagai sarana memperkuat persatuan bangsa dan mendukung kemajuan seluruh daerah secara merata. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengajak seluruh elemen untuk mengambil keputusan berbasis penelitian dan dialog ilmiah yang melibatkan masyarakat. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menekankan bahwa manfaat ilmu dan teknologi harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, melalui inovasi yang mendukung keadilan, keberlanjutan, serta kesejahteraan bersama.

Bagaimana Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Nilai Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo Penerapan Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu pengetahuan di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, tampak dalam cara masyarakat membangun pemahaman dan perilaku yang berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, serta kelestarian lingkungan. Pengembangan ilmu yang dilakukan warga tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada nilai Pancasila sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kajian akademik. Menurut Zein (2023), Pancasila merupakan pandangan hidup yang memandu cara manusia Indonesia memahami, menilai, dan menerapkan ilmu agar tetap berlandaskan moral dan keadaban. Pemikiran ini tampak nyata di Jalan Sering, di mana setiap kegiatan edukasi masyarakat mengenai kebersihan, dampak sampah, dan kesehatan lingkungan dilakukan dengan menjunjung sikap saling menghargai serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai religius warga. Proses penyuluhan berlangsung santun dan mengedepankan etika, sehingga ilmu diterapkan secara manusiawi sesuai kepribadian bangsa.

Sejalan dengan itu, Leduq, A., & Handoyo, B. H. C. (2024) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan dasar epistemologis dalam pengembangan ilmu, termasuk ilmu hukum, karena memberikan arah nilai yang menjamin ilmu berkembang tanpa kehilangan orientasi kemanusiaannya. Pola yang sama terlihat di Jalan Sering, di mana pengetahuan tentang bahaya sampah dan risiko penyakit digunakan sebagai dasar untuk melindungi warga secara adil tanpa diskriminasi. Seluruh masyarakat, baik di gang besar maupun gang kecil, memperoleh akses yang sama terhadap penyuluhan, fasilitas sampah, dan kegiatan kebersihan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya dipelajari, tetapi juga dimanfaatkan untuk menegakkan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Surajiyo, S. (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus berlandaskan nilai Pancasila agar tidak menimbulkan degradasi moral atau penyimpangan terhadap identitas bangsa. Konsep tersebut tercermin dalam budaya gotong royong warga Jalan Sering. Ilmu tentang pengelolaan sampah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi diterapkan secara kolektif melalui kegiatan bersih lingkungan, pembersihan selokan, serta pembuatan kesepakatan bersama dalam rapat lingkungan. Musyawarah yang dilakukan warga untuk menentukan jadwal gotong royong dan pembagian tugas menunjukkan bahwa ilmu dipraktikkan secara demokratis dan berdasarkan hikmat kebijaksanaan.

Penerapan Pancasila juga terlihat dalam semangat persatuan dan kebersamaan yang muncul ketika warga bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan tentang memilah sampah, cara mengurangi tumpukan sampah rumah tangga, serta pemahaman tentang dampak lingkungan dibagikan secara merata, sehingga seluruh warga memiliki pemahaman yang sama dan berada dalam satu tujuan menjaga kesehatan lingkungan. Ilmu menjadi alat pemersatu, bukan pemisah, karena diterapkan secara inklusif.

Selain itu, keadilan sosial terlihat dari pemerataan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan akses terhadap penyuluhan lingkungan. Semua warga, tanpa memandang status ekonomi, terlibat dalam kegiatan kebersihan dan dapat mengakses informasi yang sama mengenai bahaya sampah, risiko banjir, serta upaya pencegahannya. Dengan demikian, nilai Pancasila benar-benar menjadi dasar dalam pengembangan ilmu yang memberikan manfaat setara bagi masyarakat.

Melalui berbagai praktik tersebut, dapat dilihat bahwa warga Jalan Sering telah menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam mempelajari, memahami, dan mengembangkan ilmu terkait kebersihan, kesehatan, serta pengelolaan lingkungan. Pengetahuan tentang dampak sampah tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dijadikan pedoman dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, manusiawi, demokratis, dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan landasan ilmiah yang dikemukakan dalam ketiga jurnal terkait, yang menegaskan bahwa penguasaan ilmu harus diiringi penerapan nilai moral dan sosial. Namun demikian, permasalahan utama yang masih dihadapi di Jalan Sering adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan. Praktik membuang sampah sembarangan masih sering terjadi, sehingga menimbulkan penumpukan sampah dan genangan air yang berpotensi menyebabkan banjir serta berbagai penyakit. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu harus terus dikuatkan melalui tindakan nyata agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat sesuai nilai Pancasila

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata masyarakat secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi kegiatan berada di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, yang dipilih sebagai mitra sasaran karena memiliki permasalahan utama berupa rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan dan kebiasaan membuang sampah sembarangan yang menyebabkan penyumbatan saluran air dan banjir.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada beberapa warga yang tinggal di sekitar lokasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, persepsi terhadap kebersihan lingkungan, serta dampak yang dirasakan akibat penumpukan sampah. Informasi dari wawancara digunakan sebagai dasar untuk memahami akar permasalahan serta menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai.

Setelah wawancara dilakukan, tim melaksanakan observasi lapangan untuk melihat kondisi lingkungan secara langsung. Observasi mencakup identifikasi titik-titik yang sering menjadi lokasi pembuangan sampah, kondisi parit atau saluran air, serta kebersihan badan jalan. Observasi didukung oleh dokumentasi foto untuk memperkuat bukti visual mengenai situasi yang ditemui di lapangan. Data observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis untuk merumuskan strategi edukasi yang efektif bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tim merancang media edukasi berupa poster yang berisi pesan ajakan menjaga kebersihan, larangan membuang sampah sembarangan, serta informasi mengenai dampak sampah terhadap banjir dan kesehatan lingkungan. Poster dipilih sebagai media sosialisasi karena bersifat visual, mudah dipahami, dan dapat dilihat oleh masyarakat secara berkelanjutan. Poster kemudian dipasang pada lokasi-lokasi strategis yang sering menjadi area pembuangan sampah maupun titik yang sering dilalui warga.

Monitoring kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respon masyarakat setelah pemasangan poster serta evaluasi sederhana mengenai perubahan kondisi lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan situasi sebelum dan setelah kegiatan dilakukan guna melihat efektivitas media edukasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta menurunkan perilaku membuang sampah sembarangan.

Metodologi ini secara keseluruhan memberikan gambaran menyeluruh mengenai tahapan kegiatan, keterlibatan masyarakat, penggunaan media edukatif, serta mekanisme evaluasi yang mendukung proses pelaksanaan pengabdian di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo.

3. Hasil dan Pembahasan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kesadaran kebersihan dan kebiasaan membuang sampah sembarangan di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, adalah melalui kegiatan edukasi lingkungan dengan pemasangan poster. Kegiatan ini dipilih karena mudah diterapkan, efektif menyampaikan pesan, dan dapat dilihat oleh seluruh warga dalam jangka waktu yang panjang.

Pemasangan poster dilakukan pada titik-titik strategis seperti persimpangan jalan, dekat parit, depan rumah warga, dan area yang sering menjadi tempat pembuangan sampah. Poster yang dipasang berisi pesan-pesan edukatif mengenai dampak buruk sampah sembarangan, pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta ajakan untuk tidak membuang sampah ke parit maupun badan jalan.



Gambar 1. Desain poster

Proses pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, menghasilkan sejumlah temuan penting terkait perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku

warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi langsung di lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta pendokumentasian visual selama pemasangan poster pada lokasi-lokasi strategis.

Selain metode tersebut, tim juga melakukan pengumpulan data secara online melalui Google Forms untuk memperkuat hasil observasi. Instrumen ini digunakan untuk menjangkau persepsi dan kebiasaan warga, khususnya kelompok remaja, terkait praktik kebersihan lingkungan. Survei tersebut berisi 10 pertanyaan menggunakan skala frekuensi (selalu, sering, jarang, tidak pernah) yang memungkinkan analisis perilaku secara lebih terukur.

Hasil pengisian Google Forms menunjukkan bahwa sebagian besar responden, terutama dari kelompok remaja, memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya, meskipun praktik rutin seperti memilah sampah dan menjaga kebersihan area umum masih tergolong rendah. Temuan ini sekaligus menguatkan data observasi yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan lanjutan.

3.1 Hasil Observasi Lapangan

Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa titik di sepanjang Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, khususnya area dekat parit dan persimpangan jalan, sering menjadi lokasi pembuangan sampah rumah tangga seperti plastik kemasan, sisa makanan, kertas, serta sampah ringan lainnya. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan sosial sehari-hari. Akumulasi sampah tersebut memicu penyumbatan saluran air yang menghambat aliran, sehingga menyebabkan genangan dan banjir lokal saat hujan turun.

Permasalahan ini dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya prinsip tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Rahman et al. (2025) menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan etika sosial dalam mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan praktik kehidupan bermasyarakat agar tetap berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, persoalan pembuangan sampah sembarangan tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral dan etika sosial yang seharusnya menjadi pedoman perilaku warga dalam menjaga lingkungan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebagian warga masih memandang perilaku membuang sampah ke parit sebagai hal yang wajar. Mereka berasumsi bahwa air hujan akan “menghanyutkan” sampah tersebut tanpa menimbulkan dampak lanjutan. Persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan ekologis sekaligus rendahnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Praditya dan Harahap (2023) yang menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan dalam masyarakat perkotaan terbentuk sebagai praktik sosial yang terus direproduksi ketika tidak ada kontrol sosial yang kuat serta lemahnya peran institusi kebersihan dalam membangun kesadaran kolektif.

Selain itu, Amalia dan Suharni (2024) menegaskan bahwa rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap pengelolaan kebersihan lingkungan juga dipengaruhi oleh kurang efektifnya penegakan peraturan daerah serta minimnya sosialisasi yang berkelanjutan. Ketika aturan tidak diiringi dengan edukasi yang mudah diakses dan sanksi yang konsisten, perilaku tidak tertib dalam pengelolaan sampah cenderung dianggap sebagai hal yang lumrah. Dengan demikian, persoalan pembuangan sampah ke parit tidak hanya mencerminkan masalah individu, tetapi juga menunjukkan lemahnya norma sosial dan tata kelola kebersihan lingkungan di tingkat komunitas.

Demikian pula, Sudrajat dan Rawulunubun (2024) menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh pola kebiasaan yang

terbentuk dalam jangka panjang serta kuat atau lemahnya kontrol sosial di tingkat komunitas. Dalam konteks perkotaan, kebiasaan membuang sampah secara tidak tertib cenderung terus berulang ketika tidak didukung oleh aturan lingkungan yang jelas, pengawasan bersama, serta sanksi sosial yang konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku kebersihan bukan semata-mata persoalan individu, melainkan hasil interaksi antara kebiasaan personal dan struktur sosial yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

3.2 Analisis Hasil Survei Google Forms

Pengumpulan data melalui Google Forms dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku warga secara lebih kuantitatif. Metode ini dipilih karena efisien, minim bias sosial, dan sesuai dengan karakteristik responden khususnya kelompok remaja—yang terbiasa menggunakan media digital.

Instrumen berisi 10 pertanyaan dengan skala frekuensi (Selalu, Sering, Tidak Pernah). Skala ini digunakan untuk menilai intensitas perilaku, bukan sekadar pengetahuan. Data dari Google Forms menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Namun, praktik rutin seperti memilah sampah, menjaga kebersihan area publik, dan mengurangi konsumsi plastik sekali pakai masih tergolong rendah.

Temuan ini menguatkan observasi lapangan bahwa kesadaran warga masih bersifat pasif—mereka mengetahui pentingnya kebersihan, tetapi belum menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara metodologis, visualisasi hasil survei melalui grafik Google Forms membantu memetakan intensitas perilaku tersebut, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam proses intervensi.

1. Link 1. Pengisian Google Forms
https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSe4eWzqMp0yuHXUF8nbcEkb_RGhgWfT2-93zvGwRObXglTEKg/viewform?usp=publish-editor
2. Link 2. Visualisasi hasil pengisian Google Forms terkait perilaku kebersihan Masyarakat
https://docs.google.com/spreadsheets/d/1bukI3W5_HKagyy5rdMspLGF_aHeXLrF8_n8_vgI8PZ0/edit?usp=drivesdk

3.3 Temuan Wawancara Warga

Wawancara dilakukan ke seorang ibu yang bernama Rosti Silalahi berusia 43 tahun. Ibu itu mengatakan bahwa sampah itu hasil dari sisa-sisa makanan dan bahan belanja, yang mengakibatkan banjir. Ibu itu juga mengatakan bahwa sampah mengakibatkan penyakit seperti DBD, Gatal-gatal. Sampah itu terjadi akibat ketidaksiapan kesadaran Masyarakat untuk buang sampah pada tempatnya. Solusi dari ibu itu untuk lingkungan bersih itu harus mempunyai kesadaran diri sendiri.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara kepada warga

3.4 Implementasi Intervensi Media Visual

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan lapangan, tim merancang poster edukatif yang memuat:

- Dampak sampah terhadap kesehatan,
- Hubungan pembuangan sampah dengan banjir,
- Bahaya konsumsi plastik berlebihan,
- Ajakan kolektif menjaga kebersihan lingkungan.

Poster dirancang sederhana, menggunakan kontras warna, ilustrasi yang mudah dipahami, serta kalimat persuasif singkat yang ditargetkan pada perilaku harian masyarakat.

Pemasangan dilakukan di titik strategis:

1. Area dekat parit penyumbat genangan,
2. Lokasi berkumpulnya remaja,
3. Titik pembuangan sampah liar,
4. Area sekitar kios.

Pendekatan visual ini mengacu pada Nasas dan Dirgantara (2024) yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi lingkungan berbasis visual, khususnya melalui konten yang mudah dikenali dan ditempatkan pada ruang publik dengan tingkat paparan tinggi, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat perkotaan. Media visual dalam konteks ini berfungsi sebagai *visual reminder* yang secara berkelanjutan memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan, termasuk kebersihan dan pengelolaan sampah.

Lebih lanjut, Nasas dan Dirgantara (2024) menekankan bahwa kekuatan pesan visual terletak pada kesederhanaan narasi, daya tarik visual, serta kedekatan pesan dengan realitas sosial masyarakat, sehingga mampu mendorong keterlibatan emosional dan perubahan perilaku secara kolektif. Sejalan dengan temuan tersebut, Afifah, Aulia, dan Manalu (2025) menunjukkan bahwa media informasi edukatif yang disajikan melalui visual sederhana dan kontekstual, terutama yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, lebih efektif dalam menyampaikan pesan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat ingatan dan penerimaan pesan karena masyarakat merasa memiliki kedekatan budaya dan sosial dengan isi komunikasi yang disampaikan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Proses pemasangan poster dilakukan bersama warga setempat dengan tujuan menumbuhkan sense of ownership sehingga pesan tidak dianggap sebagai instruksi “dari luar”, melainkan komitmen kolektif terhadap lingkungan bersih.



Gambar 2. Dokumentasi pemasangan poster lingkungan di Jalan Sering

3.5 Sosialisasi pada Masyarakat

Sosialisasi dilakukan sebagai tindak lanjut dari pemasangan media visual. Kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman masyarakat terkait pesan yang tercantum dalam poster serta mendorong internalisasi perilaku kebersihan secara berkelanjutan.

Sosialisasi dilaksanakan secara dialogis di area permukiman. Tim pengabdian menjelaskan:

- konsekuensi pembuangan sampah sembarangan,
- hubungan antara sampah, drainase tersumbat, dan banjir lokal,
- risiko kesehatan akibat limbah domestik,
- pentingnya tanggung jawab bersama terhadap fasilitas publik.

Metode diskusi terbuka digunakan untuk memastikan warga tidak merasa dipersalahkan. Cara ini juga sejalan dengan nilai Sila II Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia dalam setiap proses pemberdayaan masyarakat.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi langsung bersama warga

Respon masyarakat terlihat positif: sebagian warga menanyakan cara mengurangi sampah rumah tangga, sementara kelompok remaja mengusulkan jadwal kebersihan rutin. Meskipun perubahan perilaku belum terlihat secara signifikan, kegiatan sosialisasi telah membuka ruang komunikasi sosial yang menjadi fondasi awal pembentukan norma kolektif di lingkungan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Jalan Sering, Kelurahan Sidorejo, menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait kebersihan, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial tidak hanya berhenti pada tataran ide filosofis, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata oleh masyarakat saat memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan.

Permasalahan utama warga, yaitu rendahnya kesadaran terhadap kebersihan serta kebiasaan membuang sampah sembarangan, menyebabkan penyumbatan saluran air dan banjir. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perilaku tersebut muncul karena minimnya edukasi dan lemahnya norma kolektif. Survei Google Forms memperkuat temuan ini: meskipun warga memahami pentingnya menjaga kebersihan, praktik penerapan masih rendah, terutama dalam aktivitas rutin seperti memilah sampah dan menjaga area publik.

Intervensi berupa pemasangan poster edukatif dan sosialisasi langsung terbukti efektif sebagai langkah awal. Poster memberikan pengingat visual yang mudah dipahami dan selalu terlihat oleh warga, sesuai dengan karakteristik media yang disarankan dalam literatur akademik. Sosialisasi mendukung internalisasi pesan melalui dialog, partisipasi, dan musyawarah warga selaras dengan nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan keempat.

Kegiatan ini juga mengungkap bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan. Namun, adanya keterlibatan warga, munculnya rasa memiliki terhadap lingkungan, serta respon positif kelompok remaja menunjukkan potensi pembentukan norma sosial baru. Upaya edukasi visual dan dialogis mendorong masyarakat bergerak ke arah perilaku yang lebih bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, pengembangan ilmu di Jalan Sering tidak hanya menghasilkan pengetahuan mengenai dampak sampah dan kesehatan lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Ilmu pengetahuan menjadi alat pemberdayaan bukan sekadar informasi yang membantu warga menciptakan lingkungan yang bersih, harmonis, demokratis, dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Aulia, S., & Manalu, D. (2025). Pemanfaatan media informasi edukatif sebagai sarana sosialisasi program pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Desa Betungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM)*. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/774>
- Amalia, A., & Suharni, W. O. (2024). *Evaluasi kepatuhan masyarakat terhadap peraturan daerah tentang pengelolaan kebersihan Kota Baubau*. *Jurnal Mahandia*, 6(1), 1–14. <https://mahandia.com/jurnal/index.php/jm/article/view/31>
- Leduq, A., & Handoyo, B. H. C. (2024). Epistemologi filsafat Pancasila dalam pembangunan politik dan hukum di Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 7(1), 1–15. <https://journals.usm.ac.id/index.php/julr/article/view/10344>
- Nasas, F. S., & Dirgantara, P. (2024). Strategi komunikasi lingkungan Pandawara Group dalam menyebarkan kesadaran ekologis di Kota Bandung. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 155–170. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/45458>.
- Praditya, R. D., & Harahap, R. H. (2023). *Memandang kebiasaan membuang sampah dan peran dinas kebersihan dengan perspektif struktural fungsional di Kecamatan Medan Marelan*. *Jurnal Intervensi Sosial*, 5(2), 101–114. <https://talenta.usu.ac.id/is/article/view/13966>
- Rahman, K. Z., Kartika, N., & Darmayani, I. (2025). *Pancasila sebagai landasan moral dan etika sosial dalam kemajuan ilmu pengetahuan*. *Hebat: Journal of Education*, 3(1), 1–12. <https://ripublis.com/index.php/hebat/article/view/78>
- Sudrajat, A., & Rawulunubun, A. (2024). Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Kelurahan Cilangkap Kecamatan Tapos Kota Depok. *GEOAREA: Jurnal Geografi*. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/1597>
- Surajiyo, S. (2022). Teori kebenaran Pancasila sebagai dasar pengembangan ilmu. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2), 45–56. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/2184>